

Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Organizational Professional Conflict* terhadap *Audit Quality*

Dino Maldini

Universitas Trisakti

dinomaldini0409@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan apakah tekanan anggaran waktu dan konflik organisasi-profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kuesioner primer dan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan SEM dengan pendekatan PLS. Pengolahan data dilakukan dengan SMART PLS versi 3.0. Hasil pertama menunjukkan bahwa auditor yang merasakan tekanan anggaran waktu tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil kedua menunjukkan bahwa konflik organisasi-profesional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci

Tekanan Anggaran Waktu, Konflik Organisasi-Profesional, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Kantor Akuntan Publik (KAP) memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terkait dengan fungsi KAP sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Profesi audit sangat diandalkan untuk menjamin keabsahan laporan keuangan perusahaan sehingga tingkat akuntabilitas perlu dijaga, akuntabilitas publik auditor sangat ditentukan oleh kualitas laporan audit yang dibuatnya.

Pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk terkena kasus yang menyangkut penyajian laporan keuangan tahun buku 2018. Kasus tersebut berawal ketika dua Komisaris PT Garuda Indonesia Tbk, yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani Laporan Keuangan akibat adanya masalah dalam pengakuan pendapatan. Pada akhir tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk berhasil mencatatkan laba sebesar US\$5,02 juta (pada kurs Rp 14.400) atau sekitar Rp 72,27 miliar, sementara pada triwulan ketiga tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk masih mencatat kerugian sebesar US\$110,3 juta atau sekitar Rp 1,65 triliun (kurs Rp 14.929). Artinya, dalam jangka waktu kurang dari tiga bulan, PT Garuda Indonesia Tbk telah mengalami lonjakan laba yang sangat drastis yakni sebesar US\$155,2 juta atau sebesar Rp 1,72 triliun. Lonjakan laba tersebut akibat adanya akrual pengakuan pendapatan atas kerjasama penyediaan layanan *wi-fi on board* gratis dengan PT Mahara Aero Teknologi. Atas kasus tersebut PT Garuda Indonesia Tbk menerima sanksi berupa denda dengan nilai sebesar Rp 1,25 miliar dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), serta harus memperbaiki penyajian laporan keuangannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan tidak dapat menggunakan laporan keuangan karena rendahnya kualitas laporan keuangan atau tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Situasi ini menimbulkan risiko serius bagi profesi akuntan publik, yang diukur dari opini yang dinyatakan dalam laporan keuangan yang telah diaudit ([Triandi dan Ivana, 2022](#)). Akuntan publik harus selalu memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya seiring dengan tingginya tingkat kepercayaan dari publik.

Dalam perencanaan audit setiap kantor akuntan publik perlu memperkirakan waktu yang dibutuhkan (membuat anggaran waktu) dalam kegiatan audit. Anggaran waktu ini diperlukan

untuk menentukan biaya audit dan mengukur efektivitas kinerja auditor, tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor. Timbulnya tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi perilaku auditor yang mengancam kualitas audit, yaitu menurunnya tingkat deteksi dan investigasi aspek kualitatif salah saji, serta tidak memeriksa prinsip akuntansi, melakukan telaah yang dangkal, menerima penjelasan klien yang lemah, mengurangi pekerjaan pada satu langkah audit di bawah tingkat yang diterima.

Organisasi sering kali memaksakan ekspektasi yang tidak sesuai pada profesional. Tekanan birokrasi pada awalnya diyakini tidak sesuai dengan prinsip organisasi dan profesional, tetapi analisis kemudian mengungkap data yang bertentangan tentang topik ini. Namun, penelitian ini menggambarkan konflik organisasi-profesional sebagai tingkat di mana seorang profesional menghadapi ekspektasi yang bertentangan dari perusahaan yang mempekerjakannya dan profesi audit, sehingga efisiensi audit dapat berkurang.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan yang menguji pengaruh mediasi stres kerja terhadap pengaruh tekanan waktu, ketegangan pekerjaan-keluarga dan ambiguitas peran terhadap tindakan penurunan kualitas audit, yang mana penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor penunjang lainnya seperti konflik peran-lokus kendali dan faktor-faktor lainnya. Sehingga penulis termotivasi untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti konflik organisasi-profesional, dikarenakan kenyataan bahwa masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh langsung konflik organisasi-profesional terhadap kualitas audit ([Amir](#), 2019).

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diuraikan oleh penulis, maka penulis menyarankan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut: (1) Apakah tekanan anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit? (2) Apakah konflik organisasi-profesional mempengaruhi kualitas audit?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu dan konflik organisasi-profesional terhadap kualitas audit.

LANDASAN TEORI

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan inti dari proses persepsi manusia. Heider berpendapat bahwa manusia terlibat dalam proses psikologis yang menghubungkan pengalaman subjektif mereka dengan berbagai objek yang ada. Kemudian, berbagai objek tersebut direkonstruksi secara kognitif agar menjadi sumber-sumber dari akibat pengalaman perseptual. Sebaliknya, ketika orang mencoba untuk membayangkan sebuah objek, mereka akan menghubungkan pengalaman tersebut ke dalam alam pikiran mereka. Atribusi Sebagai penilaian Kausalitas Ketertarikan Heider pada kognisi sosial telah mengantarkannya pada perumusan atribusi selanjutnya. Menurutny, kognisi sosial adalah proses di mana orang merasakan dan membuat penilaian tentang orang lain. Di sinilah kemudian muncul atribusi sebagai penilaian kausalitas yang menekankan pada penyebab orang berperilaku tertentu ([Hasanah dan Agustina](#), 2024).

Hubungan antara teori atribusi dalam penelitian ini adalah tekanan kepatuhan dan tuntutan yang tidak pantas yang merupakan faktor eksternal dari suatu seseorang karena perilakunya. Dengan tekanan kepatuhan dan perilaku yang tidak pantas tuntutan yang akan berdampak pada auditor untuk melakukan perilaku menyimpang, hal ini kemungkinan besar perilaku disfungsional akan terjadi.

Kualitas Audit

Kualitas audit juga tercermin dalam tingkat kepatuhan auditor dalam menjalankan berbagai tahap yang seharusnya dilakukan dalam proses pengauditan keputusan yang dibuat oleh auditor menunjukkan audit yang berkualitas. Konsep mengenai kualitas audit mencerminkan kemampuan, independensi, dan etika profesi auditor dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Kualitas audit menggambarkan sejauh mana auditor mampu mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan ([Rohmawati dan Tumirin](#), 2023). Penulis menyimpulkan bahwa kualitas audit

dapat tercapai jika auditor memiliki kompetensi, menjunjung tinggi independensi, dan menerapkan nilai-nilai etika sebagai seorang profesional.

([Broberg et al.](#), 2017) meneliti pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit di Swedia, penelitian ini juga menggunakan gender sebagai perhatian dalam penelitiannya dan menemukan bahwa dalam hal menerima penjelasan klien yang lemah dan penandatanganan prematur, auditor wanita kurang terpengaruh dalam perilaku mengurangi kualitas audit dibandingkan dengan auditor pria, karena wanita memiliki lebih banyak waktu untuk perencanaan, evaluasi risiko, dan wanita memiliki moral yang lebih besar daripada pria.

Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu merupakan suatu keadaan yang menggambarkan bahwa auditor diharapkan dapat mengefisienkan anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan anggaran waktu yang sangat ketat, DeZoort mengemukakan bahwa ketika dihadapkan pada tekanan anggaran waktu, auditor akan merespon dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional. Tipe positif (fungsional) merupakan perilaku auditor untuk bekerja lebih giat dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sedangkan tipe negatif (disfungsional) menimbulkan pengaruh yang merugikan terhadap kualitas audit, yaitu penurunan kualitas audit ([Gevi dan Sutjipto](#), 2019).

Dalam penelitian ([Kesuma dan Dwirandra](#), 2019) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti semakin tinggi auditor mengalami tekanan anggaran waktu, maka semakin rendah hasil kualitas auditnya.

Konflik Organisasi-Profesional

Konflik Organisasi-Profesional menyebabkan motivasi berperilaku etis menjadi lebih lemah dan penyebabnya adalah tuntutan yang saling bertentangan dari kantor akuntan dan profesi audit. Berdasarkan pembahasan di atas, kami menduga bahwa auditor yang merasa kantor akuntan tempatnya bekerja memberikan tuntutan yang tidak sesuai dengan tuntutan profesional lebih cenderung melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kualitas audit. ([Svanberg dan Ohman](#), 2016) menunjukkan hasil hubungan positif antara konflik organisasi-profesional dengan Penurunan Kualitas Audit.

Hubungan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Sebelum melaksanakan tugasnya, auditor akan merencanakan program audit, termasuk perencanaan waktu audit. Namun, anggaran waktu yang ditetapkan seringkali tidak realistis sehingga menimbulkan tekanan pada auditor. Jika waktu yang ditetapkan terlalu panjang, biaya akan meningkat dan dikhawatirkan KAP akan kehilangan klien. Sementara itu, jika waktu terlalu pendek, maka akan menyebabkan bukti audit berkurang. Kemudian, sejalan dengan teori atribusi yang telah dijelaskan di atas, dalam kondisi penuh tekanan yang secara teori disebut atribusi situasional ini, auditor dapat melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan auditnya untuk keuntungan pribadi. Ketika auditor mengalami tekanan anggaran waktu, ada dua bentuk respons yang akan diambil auditor, yaitu fungsional atau disfungsional.

Ketika auditor merespons dengan melakukan perilaku disfungsional saat mengalami tekanan anggaran waktu, maka akan berdampak pada penurunan kualitas audit. Hal ini sejalan dengan ([Kesuma dan Dwirandra](#), 2019) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh seorang auditor maka semakin rendah pula kualitas auditnya. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hubungan Konflik Organisasi-Profesional terhadap Kualitas Audit

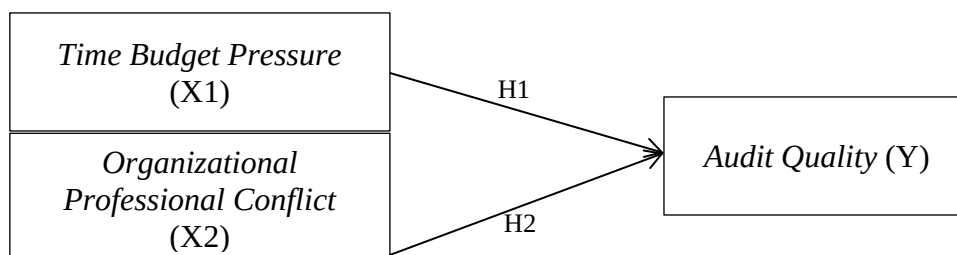
Organisasi sering kali menuntut atau memberikan pekerjaan yang tidak sesuai dengan profesional atau pekerjaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai profesi. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik dalam diri profesional dengan tuntutan organisasi. Dengan demikian, argumen tersebut sejalan dengan teori atribusi dimana auditor profesional dapat melakukan hal-hal yang

tidak berfungsi karena mengalami konflik organisasi-profesional tersebut. Konflik organisasi-profesional di sini mengacu pada dukungan terhadap perilaku etika yang lebih lemah dan kurangnya dukungan yang disebabkan oleh tuntutan yang bertentangan dari kantor akuntan dan profesi audit.

Penelitian sebelumnya telah menganalisis dampak konflik organisasi-profesional terhadap perilaku disfungsional auditor, salah satunya adalah penelitian ([Svanberg dan Ohman](#), 2016) yang menunjukkan hasil hubungan positif antara konflik organisasi-profesional dengan Penurunan Kualitas Audit. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Konflik Organisasi-Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengembangan Hipotesis

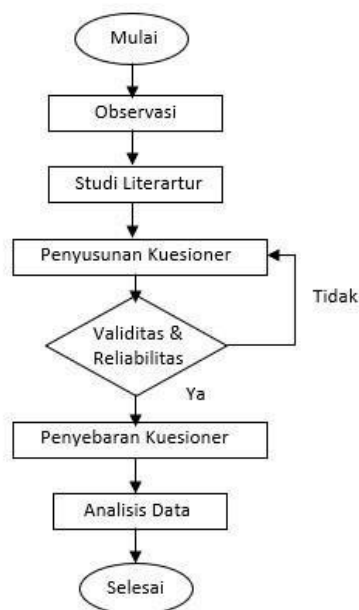


METODOLOGI PENELITIAN

Karena jenis data yang digunakan dalam analisis ini adalah data primer, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data primer biasanya dikumpulkan melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP (Kantor Akuntan Publik) di Indonesia. Kantor Akuntan Publik tersebut terdiri dari KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan syarat responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, manager, senior, dan staff auditor) sehingga seluruh auditor yang bekerja pada KAP berkesempatan untuk menjadi responden. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) pada analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka jumlah sampel yang digunakan untuk mengestimasi ML (*Maximum Likelihood*) adalah minimal 5 observasi. (Bentler dan Chou, 1987) dalam ([Lubis dan Musahidah](#), 2024), mengemukakan rasio terendah yaitu 5 responden per variabel yang diobservasi. Jumlah item kuesioner pada penelitian ini sebanyak 11 item, dengan demikian jumlah sampel yang dibutuhkan minimal $11 \times 5 = 55$.

PLS memiliki proses iterasi 3 langkah untuk mencapai ketiga estimasi ini, dan estimasi dihasilkan oleh setiap tahap iterasi. Langkah pertama adalah menghasilkan perhitungan bobot, tahap kedua adalah menghasilkan estimasi model dalam dan model luar, dan tahap ketiga adalah memperkirakan rata-rata dan lokasi ([Ghozali](#), 2006).

Adapun diagram dari Alur Penelitian yang dilakukan selama tahapan penelitian dilakukan, sebagai berikut:



Variabel dan Pengukuran

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari (Otlely dan Pierce, 1996). Kualitas audit diukur dengan menggunakan lima indikator yang menggambarkan tindakan sepanjang skala Likert lima poin yang berlabuh pada tidak pernah (1) dan hampir selalu (5), Lima indikator tersebut adalah:

- Auditor menerima penjelasan klien yang lemah (y1)
- Adanya tinjauan yang dangkal terhadap dokumen klien (y2)
- Tingkat kegagalan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (y3)
- Asumsi yang wajar untuk mengurangi prosedur audit auditor (y4)
- Menandatangani surat pernyataan tanpa menyelesaikan pekerjaan atau mencatat kelalaian (y5)

Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari (Otlely dan Pierce, 1996). Tekanan anggaran waktu diukur dengan menggunakan tiga metode: indikator dimana responden diminta untuk menyatakan pendapat mereka pada skala likert dari lima poin, tiga indikatornya adalah:

- Capaian kerja dalam kurun waktu satu tahun (x1)
- Tingkat penyelesaian pekerjaan ketika dalam tekanan anggaran waktu (x2)
- Tingkat penyelesaian pekerjaan jika tidak melakukan pelaporan waktu (x3)

Konflik Organisasi Profesional

Untuk mengukur konflik organisasi-profesional, penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang diterapkan oleh (Aranya dan Ferris, 1984). Responden diminta untuk menunjukkan setiap pernyataan tingkat kebenaran di sekitar skala Likert enam poin yang berlabuh pada kebenaran mutlak (1) dan sepenuhnya salah (6).

- Situasi kerja yang tidak memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri Anda sebagai seorang profesional (x4)
- Terjadi konflik antara harapan pekerjaan organisasi, mekanisme dan kapasitas karyawan untuk berperilaku sesuai dengan pertimbangan profesional (x5)
- Harus memilih untuk memenuhi standar profesional dan melakukan apa yang lebih baik untuk organisasi (x6)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Klasifikasi identifikasi profil responden dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal yang menunjukkan persentase jenis kelamin, usia, dan lama bekerja dari seluruh responden. Berikut ini adalah tabel 1 yang menunjukkan gambaran umum dari 100 responden dalam penelitian ini.

Tabel 1 Informasi Demografi

Keterangan	Frekuensi (n)	% responden
Jenis kelamin		
Pria	54	54%
Perempuan	46	46%
Usia		
tanggal 20-23	53	53%
tanggal 24-27	40	40%
28-32	7	7%
Lama pengerjaan		
< 3 tahun	76	76%
3-5 tahun	19	19%
> 5 tahun	5	5%

Berdasarkan tabel 1 diketahui jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 54 orang (54%) dan perempuan sebanyak 46 orang (46%). Sebagian besar responden berusia 20-23 tahun sebanyak 53 orang (53%), berusia antara 24-27 tahun sebanyak 40 orang (40%), dan hanya 7 orang (7%) yang berusia antara 28-32 tahun. Selain itu masa kerja responden sebagai auditor, dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 76 orang (76%) telah bekerja kurang dari 3 tahun. Jumlah responden yang bekerja selama 3-5 tahun sebanyak 19 orang (19%) dan sisanya sebanyak 5 responden (5%) telah bekerja selama lebih dari 5 tahun.

Analisis Model Pengukuran

a. validitas konvergen

Validitas konvergen model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan korelasi yang dihitung oleh *Software PLS* antara skor item/skor komponen. Pengukuran refleksif individual dikatakan memenuhi syarat kecuali jika nilainya > 0,70 dalam kaitannya dengan konstruk yang diukur yang dapat dikatakan valid dan juga memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50 (Hair et al., 2019).

Tabel 2 Beban Luar untuk Model Pengukuran

Variabel Laten	Item Indikator	Pemuatan
Tekanan Anggaran Waktu	TBC1	0.876
	TB2	0.782
	TBC3	0.807
Konflik Organisasi-Profesional	OPC1	0,769 tahun
	OPC2	0.852
	OPC3	0.790
Kualitas Audit	AQ1	0.754
	AQ2	0.714

	AQ3	0.831
	AQ4	0,779 tahun
	AQ5	0.834

Tabel 2 dengan jelas menunjukkan hasil pengolahan menggunakan SmartPLS. Validitas konvergen telah dicapai oleh nilai outer model atau korelasi antara konstruk dan variabel, karena semua indikator sudah memiliki nilai load factor > 0,70.

Tabel 3 Rata-rata Varians yang Diekstraksi (AVE)

Variabel Laten	Rata-rata Varians yang Diekstraksi (AVE)
Tekanan Anggaran Waktu	0,676 tahun
Konflik Organisasi-Profesional	0.647
Kualitas Audit	0.614

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat ditunjukkan bahwa apabila setiap variabel mempunyai nilai AVE > 0,50 maka hal ini menunjukkan bahwa syarat validitas konvergen telah terpenuhi oleh semua variabel.

Validitas Diskriminan

Untuk menguji validitas diskriminatif dapat dilakukan dengan pengecekan *cross loading* dan Kriteria Fornell-Lacker (Hair et al., 2019). Pada *cross loading*, nilai koefisien korelasi indikator pada konstruk terkait dibandingkan dengan koefisien korelasi dengan konstruk lainnya. Nilai koefisien korelasi indikator pada konstruk terkait harus lebih tinggi dibandingkan beberapa konstruk lainnya. Sedangkan pada Kriteria Fornell-Lacker, pengukuran validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan korelasi antar variabel dengan akar kuadrat AVE. Apabila akar kuadrat AVE pada variabel itu sendiri lebih besar daripada korelasi antar variabel lainnya, maka model pengukuran tersebut memiliki validitas diskriminan yang besar.

Tabel 4 Beban Silang

	AQ	OPC	TBP
AQ1	0.754	-0,513	-0,185
AQ2	0.714	-0,355	-0,124
AQ3	0.831	-0,193	-0,342
AQ4	0,779 tahun	-0,314	-0,286
AQ5	0.834	-0,354	-0,251
OPC1	-0.419	0,769 tahun	0,137 tahun
OPC2	-0,364	0.852	0.141
OPC3	-0,319	0.790	0,048 tahun
TBP1	-0,273	0,068 tahun	0.876
TBP2	-0.213	0,055	0.782
TBP3	-0,245	0.220	0.807

Berdasarkan hasil tabel 4, semua indikator pada setiap variabel memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk terkait. Dapat dikatakan bahwa model tersebut memiliki validitas diskriminan yang kuat karena nilai korelasi konstruk terkait lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya.

Tabel 5 Kriteria Fornell-Larcker

	AQ	OPC	TBP
AQ	0.784		
OPC	-0,463	0.805	
TBP	-0,298	0.140	0.822

Pada tabel Kriteria Fornell-Larcker (tabel 5) dapat dinyatakan jika nilai akar kuadrat AVE variabel korelasi OPC adalah 0,805. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi variabel OPC dengan AQ dan TBP. Hal ini juga berlaku pada variabel lainnya, nilai pada variabel itu sendiri menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan korelasi antar variabel. Dengan demikian syarat validitas diskriminan dengan akar kuadrat AVE telah terpenuhi.

Uji reliabilitas

Menurut (Hair et al., 2019), untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dalam PLS-SEM, digunakan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Persyaratannya adalah harus memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* masing-masing $> 0,70$.

Pada tabel 6 di bawah ini dapat dilihat bahwa semua nilai variabel pada pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* memiliki nilai $> 0,70$. Oleh karena itu, variabel yang dianalisis dapat disimpulkan valid dan reliabel, sehingga pengujian model struktural dapat dilakukan.

Tabel 6 *Cronbach's Alpha* dan Keandalan Komposit

	Alfa Cronbach	Keandalan Komposit
Kualitas Audit	0.843	0,888
Konflik Organisasi-Profesional	0.729	0.846
Tekanan Anggaran Waktu	0.761	0.862

Analisis Model Struktural

a. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tujuan pengujian ini adalah untuk menjelaskan varians setiap variabel target endogen (variabel yang diasumsikan dipengaruhi oleh variabel lain dalam model) dengan perhitungan standar estimasi 0,75 sebagai tinggi, estimasi 0,50 sedang, dan 0,25 atau lebih rendah, yang menunjukkan tingkat varians lemah (Hair et al., 2019).

Tabel 7 R-Kuadrat

	R-Kuadrat
Kualitas Audit	0.270

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai R² variabel kualitas audit sebesar 0,270 (27%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 27% merupakan potensi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang artinya lemah dalam menjelaskan variabel dependen.

Relevansi prediktif

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan blindfolding untuk menunjukkan bahwa beberapa variabel yang digunakan dalam model tersebut relevan secara prediktif terhadap variabel lain dalam model dengan pengukuran > 0 (Hair et al., 2019).

Tabel 8 Relevansi Prediktif

	Koefisien Kuadrat Q
Kualitas Audit	0.140

Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa variabel kualitas audit Q square mempunyai hubungan prediktif, dimana nilai Q square variabel kualitas audit sebesar 0,140.

kesesuaian model

Pengujian menggunakan PLS, untuk menguji nilai akurasi suatu model dapat dilihat dari *Normed Fit Index* (NFI). Hasil NFI berkisar antara nol dan satu. Model yang mendekati angka 1 dikatakan fit (Hair et al., 2019).

Tabel 9 Indeks Kesesuaian Normal

	Model Jenuh
Dana Non-Finansial (NFI)	0,679 tahun

Hasil pengujian NFI ditunjukkan pada Tabel 9 di atas, yang menunjukkan nilai NFI sebesar 0,679. Dalam penelitian ini, ini berarti bahwa model tersebut memiliki tingkat kecocokan sebesar 67,9%.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujiannya dapat signifikan secara statistik. Hasil korelasi antar konstruk dihitung dengan melihat koefisien jalur dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat pada bab dua.

Tabel 10 Koefisien Jalur

	Kualitas Audit
Konflik Organisasi-Profesional	-0.430
Tekanan Anggaran Waktu	-0,238

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa konflik organisasi-profesional memiliki nilai < 0,00 yaitu -0,430 yang berarti konflik organisasi-profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kemudian, tekanan anggaran waktu juga memiliki nilai < 0,00 yaitu -0,238 yang berarti bahwa tekanan anggaran waktu juga berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Tabel 11 Statistik T

	Hipotesa	Statistik T	Didukung?
H1	TBP -> AQ	2.391	YA
H2	OPC -> AQ	5.395	YA

Berdasarkan tabel 10 dan tabel 11, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0,238 dengan nilai t-statistik sebesar 2,391 ditunjukkan oleh hubungan antara variabel tekanan anggaran waktu (TBP) dengan kualitas audit (AQ). Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hal ini berarti bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti konsisten dengan hipotesis pertama, sehingga hipotesis 1 diterima.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan antara variabel konflik organisasi-profesional (OPC) dengan kualitas audit (AQ) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,430 dengan nilai t-statistik sebesar 5,395. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti konflik organisasi-profesional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa hal tersebut sejalan dengan hipotesis kedua, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 didukung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis di atas, mengenai tekanan anggaran waktu dan konflik organisasi-profesional serta dampaknya terhadap kualitas audit dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang artinya hubungan kedua variabel tersebut bertolak belakang, dapat dinyatakan bahwa auditor beberapa KAP yang terdaftar sebelumnya berpendapat bahwa semakin tinggi *time*

budget pressure auditor maka kualitas audit akan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah *time budget pressure* maka kualitas audit akan semakin tinggi, sehingga kualitas audit akan tetap terjaga dengan baik. Karena ketika auditor sedang dalam tekanan seperti dalam hal *time budget* yang mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas dalam kurun waktu yang telah ditentukan dimana waktu tersebut tidak efektif untuk menyelesaikan tugas tersebut maka auditor akan melakukan perilaku disfungsi seperti menerima penjelasan klien yang lemah dan melakukan review yang dangkal terhadap dokumen klien, dan hal tersebut dapat menurunkan kualitas audit. Artinya perusahaan yang memiliki *time budget pressure* yang tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang rendah. Hasil tersebut diperkuat dengan teori atau temuan pada penelitian terdahulu oleh

([Broberg et al.](#), 2017) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Konflik Organisasi-Profesional terhadap Kualitas Audit

Secara parsial konflik organisasi-profesional dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa konflik organisasi-profesional dan kualitas audit memiliki hubungan yang tidak selaras. Artinya konflik organisasi-profesional dapat mengganggu kualitas audit. Dari hasil dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah disebutkan sebelumnya sepakat bahwa konflik organisasi-profesional yang tinggi dipersepsikan oleh auditor akan menurunkan kualitas audit dan sebaliknya dengan konflik organisasi-profesional yang rendah dapat meningkatkan kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan ketika auditor menemukan adanya ketidakkonsistenan nilai organisasi dan profesionalisme maka auditor akan mengalami konflik yang akan menyebabkan auditor cenderung berperilaku melanggar standar yang berlaku dalam proses audit.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh ([Svanberg dan Öhman](#), 2016) yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik organisasi-profesional mempunyai pengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor dimana mereka meyakini bahwa menurunkan kualitas audit merupakan salah satu perilaku disfungsi auditor.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis statistik yang telah dilakukan, dapat diketahui apakah tujuan penelitian ini telah tercapai atau belum. Tujuan penelitian ini sebagaimana yang penulis sampaikan di awal makalah adalah untuk menguji apakah tekanan anggaran waktu dan konflik organisasi-profesional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang yang bekerja sebagai auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Kemudian untuk penelitian ini diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disebutkan dibawah ini dampak tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit bersifat negatif secara signifikan. Artinya, semakin besar tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor, semakin rendah pula kualitas auditnya. Dampak konflik organisasi-profesional terhadap kualitas audit bersifat negatif secara signifikan. Artinya, semakin besar konflik organisasi-profesional yang dirasakan auditor, maka kualitas auditnya akan semakin rendah.

Implikasi

Pada penelitian ini memiliki hasil, pertama auditor yang merasakan tekanan anggaran waktu tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang rendah sehingga auditor perlu mengelola waktu dengan baik agar kualitas audit menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika waktu tidak dikelola dengan baik dikhawatirkan terdapat kecacatan dalam kualitas audit tersebut. Kedua bahwa konflik organisasi-profesional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit begitu pula pada variabel ini dapat berdampak dengan mengurangi konflik organisasi-profesional agar kualitas audit tetap terjaga.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan, antara lain peneliti tidak bisa terjun langsung ke lapangan secara langsung untuk menyebarkan kuesioner secara tatap muka dan kurangnya pengawasan dalam pengisian kuesioner dan peneliti tidak bisa Karena keterbatasan yang disebutkan di atas, ada beberapa saran untuk memeriksa dengan melihat ekspresi atau bahasa tubuh responden saat menjawab pertanyaan untuk mengetahui apakah itu sesuai dengan kenyataan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian atau menambah jumlah sampel penelitian dan Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan timing yang tepat dalam pendistribusian kuesioner, karena pada akhir tahun auditor melakukan kesibukan tugas sehingga mereka tidak fokus dalam menjawab kuesioner serta Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan instrumen yang lebih baik lagi agar dapat menghasilkan data yang akurat selain kuesioner, misalnya menggunakan teknik wawancara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2019). Pengaruh Mediasi Stres Kerja terhadap Pengaruh Tekanan Waktu, Konflik Pekerjaan-Keluarga, dan Ambiguitas Peran terhadap Perilaku Pengurangan Kualitas Audit. *Jurnal Hukum dan Manajemen Internasional*, 61(2), 434-454.
- Aranya, N., & Ferris, KR (1984). Pemeriksaan ulang konflik organisasi profesionalakuntan. *The Accounting Review*, 59(1), 1–15.
- Broberg, P., Tagesson, T., Argento, D., Gyllengahm, N., & Mårtensson, O. (2017). Explaining the Influence of Time Budget Pressure on Audit Quality in Sweden. *Journal of Management & Governance*, 21(2), 331-350.
- Gevi & Sutjipto. (2019). Pengaruh Tekanan Waktu, Fee Audit, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(9).
- Ghozali, I. (2006). Structural equation modeling; metode alternatif dengan PLS. *Semarang : Badan Penerbit Undip*.
- Hair, JF, Risher, JJ, Sarstedt, M., & Ringle, CM (2019). Kapan menggunakan dan bagaimana melaporkan hasil PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Hasanah, N & Agustina, D. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1) 44-45.
- Ivana, C. & Triandi (2022), Analisis Kinerja Dan Posisi Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Berdasarkan Indikator Rasio Keuangan, Tingkat Kesehatan Dan Prediksi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10 (2).
- Kesuma, IBGPW, & Dwirandra, AANB (2019). Komitmen profesional dan tekanan kepatuhan dalam memediasi pengaruh tekanan anggaran waktu dalam audit mutu. *Jurnal Riset Internasional Teknik, TI & Riset Ilmiah*, 5(1), 27-38.
- Lubis & Musahidah. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Pembelian di Shopee Live Menggunakan Theory Of Planned Behavior. *Great: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(2).
- Otley, DT, & BJ Pierce. (1996). Pengoperasian sistem kontrol di kantor audit besar. *Auditing: Jurnal Praktik dan Teori*, 15(2), 65-84.
- Rohmawati, N., & Tumirin. (2023). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 359-379.
- Svanberg, J., & Öhman, P. (2016). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Konflik Organisasi-Profesional, dan Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Auditor Disfungsional. *Jurnal Internasional Akuntansi, Audit dan Evaluasi Kinerja*, 12(2), 131-150.